

PENGARUH PERGANTIAN CEO PADA PRAKTIK MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PUBLIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Putu Mira Diantari Sadia¹
I Made Sukartha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: mira.diantari@gmail.com/telp:+62 83 11 94 11 078

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Terjadinya persinggungan tujuan antaramanajer dengan pemilik perusahaan dan tidak tercapainya kinerja baik saat masa jabatan seorang CEO seringkali mendasari dilakukannya pergantian CEO. Dugaan akan terjadinya praktik manajemen laba dengan pola *income decreasing* membayangi pada saat terjadinya pergantian CEO, dimana adanya penurunan jumlah laba laporan guna menunjukkan kinerja yang baik pada periode berikutnya serta dapat memenuhi tujuan perusahaan. *Discretionary Accruals (DA)* menjadi tolak ukur praktik manajemen laba, yang dihitung dengan *Modified Jones Model*. Hasil penelitian memperlihatkan tendensi manajemen laba pada saat pergantian CEO perusahaan yang terdaftar di BEI. Kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROE berkorelasi positif dengan praktik manajemen laba.

Kata Kunci: *Pergantian CEO, Kinerja Perusahaan, ROE, Manajemen Laba, Discretionary Accruals, Modified Jones Model*

ABSTRACT

CEO turnover due to failure to achieve common goals between the manager and the owner of the company and does not result in good performance results at the time of his post, thus allegedly at the turn of the CEO will be measures of earnings management with a pattern of income decreasing by reducing the amount of earnings reports to show the performance results well in the next period and can meet corporate objectives. Earnings management is measured using Discretionary Accruals (DA), Modified Jones Model. The results showed that the negative effect on CEO turnover earnings management in companies listed on the Stock Exchange. Corporate performance in measuring with ROE correlated positive with earnings management.

Keywords : *CEO turnover, Corporate Performance, ROE, Earning Management, Discretionary Accruals, Modified Jones Model.*

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan oleh pemakai laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1 (1987) (yang dikutip Belkoui, 1993 dalam Widyaningdyah, 2001), Perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen tertuju pada informasi laba yang disajikan. Laba merupakan ukuran yang sering dipakai untuk menilai sebuah entitas selama satu periode. Selain itu informasi laba

juga membantu stakeholders dalam pengambilan keputusan dan meramalkan *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan sebuah proses akuntansi yang memberikan kebebasan bagi penyusunnya untuk memilih metode akuntansi yang digunakan. Manajer dapat menggunakan kebijakannya untuk menetapkan waktu dan jumlah pendapatan dan biaya yang terjadi dalam perusahaan (Asih *dkk*, 2010). Informasi laba dalam laporan keuangan dihasilkan dengan metode akrual (IAI, 2009). Dechow (1994) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi, laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dikarenakan dalam akuntansi berbasis akrual pengakuan, pencatatan, serta penyajian suatu transaksi ekonomi yang dilakukan oleh suatu entitas terjadi pada saat transaksi tersebut berlangsung, sehingga dapat menyediakan informasi yang komprehensif karena pencatatannya sesuai dengan saat terjadinya arus sumber daya entitas (PSAK, Revisi 2009, Paragraph 26).

Pihak manajemen menyadari bahwa perhatian *stakeholder* terfokus terhadap informasi laba, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut. Hal ini mendorong timbulnya perilaku menyimpang oleh para manajer yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba Boediono (2005). Manajemen laba mencerminkan suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan untuk dirinya (Wolk et al. 2001). Hal yang harus ditekankan disini bahwa manajemen laba mengandung pengertian yang berbeda dari manipulasi laba (*earnings manipulation*). Manajemen laba dilakukan dalam lingkup standar akuntansi keuangan, sementara manipulasi laba mengandung pengertian menyimpang dari standar akuntansi keuangan (Wirama, 2002).

Investor melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai dasar didalam pengambilan keputusan investasi. Laba yang besar akan memungkinkan investor untuk memperoleh keuntungan yang besar pula, karena dengan mengetahui laba perusahaan yang nilainya meningkat atau menurun investor dapat meramalkan profitabilitasnya, dan mereka dapat mengambil keputusan untuk mendapatkan keuntungan. Gambaran tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Budiasih (2007) dan Yasa dan Prabayanti (2008) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh pada manajemen laba.

Tindakan manajemen laba menimbulkan kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain Enron, Merck, World Com dan perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, *et al.* 2006). Hal yang sama terjadi di Indonesia, yaitu PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk melibatkan *financial reporting* yang berawal dari adanya manipulasi laba (Gideon, 2005). Pandita (2012) pergantian *chief executive officer* selanjutnya disebut CEO dapat memotivasi untuk dilakukannya manajemen laba, kondisi ini disebabkan oleh CEO sebagai *agent* yang dipercaya dalam penyusunan strategi maupun pengambilan keputusan perusahaan guna pencapaian tujuan tertentu dalam perusahaan. Kaplan and Minton (2006) dalam Yasa dan Novialy (2010) menyatakan bahwa CEO memiliki risiko kehilangan pekerjaan yang semakin meningkat. Risiko tersebut timbul apabila hasil yang diperoleh atau laba perusahaan dalam satu periode tidak sesuai dengan tujuan dari *principle* dan CEO harus bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh tersebut. Keadaan seperti ini akan mendorong pihak *principle* untuk mengganti CEO perusahaan karena ia menilai CEO yang sekarang telah gagal menjalankan tugasnya, sedangkan dari pihak CEO keadaan seperti ini akan memaksanya untuk melakukan pengelolaan laba agar posisinya tidak digantikan di perusahaan. Sebelum pergantian CEO dilakukan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh CEO lama cenderung bertujuan untuk mendapatkan bonus sebelum ia dipecat dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). *Income increasing*

dilakukan oleh CEO pada saat sebelum masa pergantian dengan motivasi agar memperoleh bonus yang besar sebelum digantikan. Hazarika *et al.* (2009) hasil studinya mengenai manajemen laba yang dimotivasi oleh pergantian CEO menunjukkan bukti bahwa CEO yang akan diganti terbukti melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing*. Jenny (2012) menyatakan strategi terbaik bagi sebuah perusahaan yang sedang mengalami penurunan adalah dengan pergantian CEO untuk menentukan nasib perusahaan ke depannya.

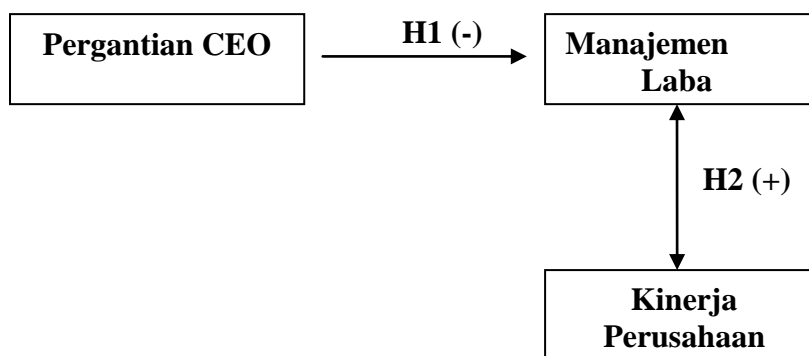
Pergantian CEO yang baru mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan bentuk *taking a bath*. Laporan keuangan perusahaan mengurangi *income* sampai membuat rugi pada tahun berikutnya dalam meningkatkan laba di masa yang akan datang (Handoko, 2006). Scott (2000:362), menyatakan bahwa CEO yang baru menjabat berpotensi melakukan *taking a bath* demi memaksimalkan perolehan laba yang tinggi pada periode berikutnya. Alasan CEO baru tersebut melakukan *taking a bath* karena ia tidak mau bertanggung jawab atas kinerja buruk CEO sebelumnya (Adiasih dan Indra, 2010).

Penelitian yang dilakukan Bengtsson *et al.* (2006), Jin *et al.* (2010), Feng Yu (2012), Wells (2002) membuktikan bahwa manajemen laba terjadi pada tahun saat digantinya CEO dan pada tahun sesudahnya. Hasil serupa juga diperoleh Yasa dan Novialy (2012) membuktikan terdapat tindakan *earning management* dilakukan oleh CEO baru. Manajemen laba dalam penelitian tersebut ditemukan dalam bentuk *income decreasing* oleh CEO yang baru menjabat demi memaksimalkan perolehan laba tinggi pada periode berikutnya. Implikasi dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan praktik manajemen laba selalu membayangi *event* pergantian CEO dimanapun perusahaan tersebut beroperasi.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai manajemen laba di Indonesia sebagian besar melihat praktik manajemen laba dari perspektif kinerja pasar, diantaranya diteliti oleh Ardiati (2003), Widiastuty (2004), Usadha dan Yasa (2009), Yasa (2010) meneliti hubungan manajemen laba dengan reaksi investor di pasar modal. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu tentang manajemen laba karena penelitian ini melihat perilaku praktik manajemen laba saat CEO Indonesia diganti. Perilaku manajemen laba CEO yang muncul pada saat periode diganti atau ketika CEO yang baru menggantikan CEO lama pada suatu perusahaan merupakan hal yang menarik untuk diteliti mengingat tanggung jawab CEO terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas tujuan yang ingin diteliti yaitu untuk mengetahui tendensi manajemen laba pada saat pergantian CEO dan hubungan antara kinerja perusahaan dengan manajemen laba.

Gambar 1. Bagan Hipotesis



METODE PENELITIAN

Metode dalam mengumpulkan data adalah metode observasi bersumber dari ICMD, periode yang digunakan tahun 2002-2012, angka-angka perhitungan laporan keuangan, utamanya laporan neraca, laba rugi dan arus kas perusahaan publik yang terdaftar di BEI yang mengganti CEO. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*.

Tabel 1.
Seleksi Sampel Sesuai Kriteria

NO.	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan publik yang tercatat terakhir di Bursa Efek Indonesia per-2012	466
2	Perusahaan publik yang tidak mengalami peristiwa pergantian CEO sepanjang tahun 2002-2012	(397)
3	Laporan keuangan dalam mata uang asing	(10)
4	Laporan keuangan tidak lengkap	(9)
	JUMLAH SAMPEL PENELITIAN	50

Sumber : Data diolah, 2013

Terdapat 397 perusahaan publik yang terdaftar di BEI tidak mengganti CEO selama tahun 2002-2012. Hanya 50 emiten memenuhi kriteria sampel. Ini dikarenakan terdapat 10 emiten menerbitkan laporan keuangan berbentuk mata uang asing dan 9 emiten lainnya menerbitkan laporan keuangan yang tidak lengkap. *Earning management* dihitung menggunakan model *Modified Jones*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan dalam menganalisa data dengan mendeskripsikan serta menggambarkan data yang sudah terkumpul. Statistik deskriptif disajikan guna

memberikan informasi karakteristik variabel-variabel penelitian. Adapun hasil statistik deskriptif ada pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Maximum	Minimum	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
DA	50	0,19	-0,82	-0,1591	0,17915
ROE	50	0,61	-0,38	0,0758	0,19088

Uji asumsi klasik terdiri dari 2 tahap yang pertama Uji Normalitas yang ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah. Data berdistribusi normal ditentukan atas nilai sig. tabel hitung, apabila nilai sig. > 0,05 diasumsikan berdistribusi normal. Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya nilai sig (2-tailed) > 0,05 yaitu sebesar 0,747 sehingga model regresi berdistribusi normal.

Tabel 3
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,747

Agar model regresi tidak sama dengan varian dilakukan uji heterokedastisitas, dilihat dari nilai sig. pada nilai *absolute residual* statistik > 0,05. Tabel 4 memperlihatkan nilai signifikansi variabel bebas lebih dari 0,05. Oleh karena itu persamaan regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.
Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.
ROE	0,982

Pada uji hipotesis pertama akan di uji hipotesis pergantian CEO berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba (DA). Tabel 5 akan menunjukkan hasil uji DA.

Tabel 5
Uji Rata-rata DA

	N	Mean	Std. Deviation
DA	50	-0,1591	0,17915

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel DA sebagai proksi dari manajemen laba pada saat pergantian CEO bernilai negatif senilai -0,1591. Nilai *mean* yang bernilai negatif -0,1591 menunjukkan rata-rata perusahaan pada saat pergantian CEO melakukan manajemen laba oleh CEO baru dengan pola *income decreasing*. Nilai standar deviasi bernilai 0,17915 yang artinya terjadi penyimpangan sebesar 17,91% antara taksiran pola *decreasing* dengan praktik manajemen laba (DA).

Pada uji hipotesis kedua akan diuji hipotesis hubungan antara kinerja (ROE) dengan praktik manajemen laba (DA). Tabel 6 akan menunjukkan hasil uji korelasi.

Tabel 6
Uji Korelasi

	DA	ROE
<i>Pearson Correlation</i>	1	0,313
<i>Sig.</i>		0,027
N	50	50
<i>Pearson Correlation</i>	0,313	1
<i>Sig.</i>	0,027	
N	50	50

Pada Tabel 6 Menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kinerja perusahaan (ROE) dengan manajemen laba (DA) bernilai positif sebesar 0,313. Hal ini berarti antara variabel kinerja perusahaan (ROE) dengan variabel manajemen laba (DA) memiliki hubungan positif.

Hasil statistik nilai t hitung pada hasil *output* spss untuk menghitung ROE pada tabel 7 adalah sebagai berikut.

Tabel 7.
Uji t

	B	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Std. Error</i>
ROE	0,003	0,17915	2,284	-0,1591

Hasil pengujian t hitung = 2,284 tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai t tabel = 2,009. Ternyata nilai t hitung $2,284 > 2,009$ nilai t tabel. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara praktik manajemen laba (DA) dan kinerja perusahaan (ROE) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,313.

Pada tabel 8 ini akan dihitung nilai R Square pada ROE. Hasil statistik nilai R square pada hasil *output* spss adalah sebagai berikut.

Tabel 8
uji model R Square pada ROE

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adj R Square</i>	<i>Std. Error</i>
ROE	0,313 ²	0,098	0,079	0,171912

Koefisien determinasi (r^2) dalam penelitian ini adalah $=r^2 = 0,313^2 = 0,098$. Hal ini berarti yang terjadi pada variabel praktik manajemen laba (DA) sebesar 9,8% memiliki hubungan dengan variabel kinerja perusahaan (ROE) dan 90,2% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pembahasan sebelumnya menyimpulkan bahwa tendensi manajemen laba saat pergantian CEO terjadi tindakan manajemen laba oleh CEO baru dengan pola *income*

decreasing. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif yang rendah diantara kinerja perusahaan dengan manajemen laba.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya dan keterbatasan dalam penelitian ini, saran yang diberikan adalah perusahaan menghindari manajemen laba dengan meningkatkan peran *Good Corporate Governance* pada perusahaan. Pada suatu perusahaan keuntungan yang tinggi tidak serta merta ada peran dari manajemen laba, pengguna informasi disarankan berhati-hati dalam menginterpretasikan hubungan antara besarnya kinerja dengan manajemen laba karena laba yang tinggi tidak mencerminkan manajemen laba yang tinggi.

REFERENSI

- Agnes Utari Widyaningdyah. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3, No. 2, hal. 89-101.
- Ardiati Aloysia Yanti. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 8 No. 3, Hal. 235-249.
- Bengtsson, Kristian, Class Bergstrom, and Max Nilsson. 2006. Earnings Management and CEO Turnovers. *Working Paper, School of Economics, Sweden*.
- Boediono S.B Gideon,. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Budiasih, I.G.A.N. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Indonesia
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P Sweeney. 1994. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*.
- Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14, p. 57-74

- Feng Yu- Chia. 2012. CEO Turnover, *Earnings Management*, and *Big Bath*.
- Gerianta Wirawan Yasa dan Novially Yulia. 2012. Indikasi manajemen laba oleh CEO baru pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana*.
- Hambrick, D.C and Mason. 1984. The Organization as a Reflection of its Top Managers. *Academy of Management Review*. Vol.9. pp. 193-206.
- Hazarika, Sonali, Jonathan M. Karpof, dan Rajarishi Nahata. 2009. Internal Corporate Governance, CEO Turnovers, and Earnings Management. *Social Science Research Network*.
- Healy, Paul. 1986. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions, *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 7, hal. 85-107
- I Gede Pandita Erawan. 2012. Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Pergantian CEO di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2000-2009. *Skripsi*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Jenny Sevi Wandeca. 2012. Analisis Pengaruh Pergantian Chief Executive Officer (CEO) Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan BUMN dan Non BUMN di BEI). *Jurnal Jenny Sevi Wandeca*.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3.
- Jin, Lianhua., Jung-Hwa, Lee & Zhi Hua, Zhang. 2010. CEO Behaviour Regarding Pre-Turnover *Earnings Management*.
- Kaplan, Steven N. and Bernadette A, Minton. 2006. How Has CEO Turnover Changed? Increasingly Performance Sensitive Boards and Increasingly Uneasy CEO. *University of Chicago*.
- , W.R. 2000, *Financial Accounting Theory*, Second Edition, Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Wells, P. 2002. Earnings Management Surrounding CEO Changes. *Accounting and Finances*. Volume 42.